

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan Permensos No. 25 Tahun 2012 tentang Standar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas, bahwa penyandang Disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (DR. Iskandar, 2017)

Berdasarkan UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, terdapat lima kategori disabilitas, yakni fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda/multi. Adapun, berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen.(Kementerian Sosial RI, 2020)

Melansir data Badan Pusat Statistik (BPS) per tahun 2021 dimana jumlah pekerja formal dengan disabilitas di Indonesia mencapai 7,04 juta orang atau 5,37 persen dari total penduduk yang bekerja. Angka ini turun dibanding tahun 2020 dimana jumlah pekerja dengan disabilitas mencapai 7,67 juta orang atau 5,9 persen dari total penduduk yang bekerja. (Shafira Aurel, 2022)

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat Penyandang Disabilitas berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Penyandang Disabilitas memiliki hambatan untuk dapat masuk dalam pasar tenaga kerja karena dipengaruhi

faktor keterbatasan dan kesehatan (Stern, 1989). Penyandang Disabilitas dianggap sebagai individu dengan masalah kesehatan yang dapat membatasi pekerjaan sehingga memiliki produktivitas yang rendah (Acemoglu & Angrist, 2001). Karena stigma mengenai produktivitasnya, Penyandang Disabilitas berada pada pekerjaan dengan upah minim dan kerap mendapatkan diskriminasi dalam mencari pekerjaan (Longhi, Nicoletti, & Platt, 2012).(Putri, 2019)

Penyandang cacat atau disabilitas juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Mereka juga mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, bagi dari segi pendidikan, ketenagakerjaan, komunikasi dan lain-lain. Dengan demikian penyandang cacat perlu mendapatkan perhatian yang serius dan dapat didayagunakan sebagaimana layaknya manusia Indonesia seutuhnya, agar kelompok masyarakat cacat mempunyai kemampuan dalam menjalani kehidupannya

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Pemerintah wajib menjamin proses rekrutmen, penerimaan, perhatian kerja, penempatan kerja, keberlanjutan kerja, dan pengembangan karier yang adil dan tanpa diskriminasi kepada Penyandang Disabilitas. Perusahaan swasta mempunyai kewajiban untuk mempekerjakan Penyandang Disabilitas paling sedikit 1% (satu persen) dari jumlah pekerja, sementara untuk Badan Usaha Milik Negara atau Badan Usaha Milik Daerah paling sedikit 2% (dua persen). (Kementerian Ketenagakerjaan, 2019)

Penyandang disabilitas memiliki kelemahan secara fisik dan mental yang memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan orang-orang normal, sehingga haruslah mendapatkan suatu pemberdayaan ataupun kegiatan yang bersifat positif untuk menambah pendapatan ataupun mengasah kemampuan. Tuntutan dari berbagai aspek kehidupan menjadi dasar bagi penyandang disabilitas untuk menjadi masyarakat yang produktif. Mereka harus terus berupaya melakukan berbagai kegiatan yang mampu menghasilkan nilai tambah bagi dirinya dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat dan pemerintah. (Djoko susanto & Amildha Yanuarita, 2021)

Untuk itu upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas terus di gencarkan. Salah satu nya dengan upaya program keterampilan bagi penyandang disabilitas. Keterampilan-keterampilan tersebut mereka dapatkan secara gratis baik di biayai oleh pemerintah, yayasan, maupun pihak swasta.

Pelatihan keterampilan untuk para disabilitas yang disediakan oleh lembaga-lembaga agar mereka mampu mengasah skill dan keterampilan mereka, yang nantinya menjadi bekal dan dapat membantu meringankan dan memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Hal itu berguna untuk mendapatkan pekerjaan atau menjadi sumber penghasilan bagi mereka.

Pekerjaan merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia, karena dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, selain itu dapat mengenal lebih banyak orang dan mempunyai banyak relasi. Hal itu juga berlaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Ia juga perlu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya agar tidak terjadi hambatan dalam menjalani pekerjaan.

Terjadi tekanan dalam pekerjaan dapat menjadikan seseorang terkena gangguan kesehatan karena merasa tidak nyaman dengan aktivitas, lingkungan serta design organisasi kerja yang tidak memadai. (Rina, 2022)

Peningkatan keterampilan tersebut penyandang disabilitas dapat di berdayakan melalui keterampilannya yang di gunakan untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang di milikinya. Hal ini merupakan suatu langkah yang lebih baik dimana hal tersebut memberikan perubahan dari masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya, serta dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat peoplecentered, participatory, empowerment and sustainable (Chamber, 1995). Lebih jauh Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (basic need) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternative pertumbuhan ekonomi lokal. (Noor, 2011)

Suharto (2005) berpendapat bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga individu memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga individu memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; selain itu mampu menjangkau sumber-sumber

yang produktif yang memungkinkan individu dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang individu perlukan; dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi individu.(Febrianto, 2018)

Menurut Sumodiningrat, arti pemberdayaan (empowerment) adalah serangkaian dukungan untuk meningkatkan kemampuan serta memperluas segala akses kehidupan sehingga mampu men-dorong kemandirian yang berkerlanjutan terhadap masyarakat (Sumodiningrat, 1999). (Fitriani dkk., 2022)

Dengan demikian, pemberdayaan adalah proses pelibatan masyarakat atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan pribadi juga kelompok, sehingga masyarakat berdaya. Hal tersebut juga didukung dengan ulasan yang menyatakan pemberdayaan juga menekankan pada proses, bukan semata-mata hasil (output) dari proses tersebut (Anwas,2013).(Laksono & Rohmah, 2019)

Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui peningkatan tersebut di kembangkan oleh banyak pihak salah satunya oleh Sunyi Coffee. Café tersebut memberdayakan penyandang disabilitas agar bisa bekerja sebagai barista kopi melalui peningkatan keterampilan yang mereka berikan bagi penyandang disabilitas. Pemberdayaan tersebut dilakukan untuk merangkul dan memberikan kesempatan agar penyandang disabilitas mendapatkan pekerjaan layak yang dapat mensejahterakan kehidupan para penyandang disabilitas. Coffee Shop yang di jalankan oleh Sunyi Coffe ini memiliki harapan untuk menjadi tujuan bagi teman-teman disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan dan dapat mengkampanyekan nilai

sosial bahwa teman disabilitas juga dapat memiliki kesempatan bekerja yang setara. Sunyi Coffee berharap dengan adanya Coffee Shop seperti Sunyi Coffee ini dapat menjadikan wadah *sustainable* bagi penyandang disabilitas untuk berkembang dan sebagai solusi dari penerapan tenaga kerja penyandang disabilitas di Indonesia yang masih kurang terjamin.

Latar belakang berdirinya kedai kopi ini pun sebenarnya ide dari lima pemuda yang memiliki cita-cita menjadi entrepreneur. Adapun kelima pemuda tersebut yaitu, Mario, Almas, Yo Renno, Ferlando, dan Irfan. Yang mana pada akhirnya pun mereka bisa merealisasikan ide tersebut, dengan melalui proses memahami dan belajar bahasa isyarat, serta belajar membuat dan meracik kopi.

Selain itu pula, mereka bergabung dengan komunitas dari teman-teman tuna rungu, dan tuna daksa, yang pada akhirnya menghasilkan talenta-talenta yang dapat berkarya dan bekerja di Sunyi Coffee House and Hope. Para Founder dari Sunyi Coffee House and Hope memiliki harapan besar bagi teman-teman disabilitas agar tidak lagi mendapatkan stigma atau pandangan negatif dari masyarakat. Tidak ada lagi pandangan sebelah mata, dan diskriminasi yang didapatkan oleh teman-teman disabilitas. Karena mereka memiliki hak yang sama untuk dapat bersaing dengan yang lainnya, serta layak untuk mendapatkan kesempatan pekerjaan yang sama dengan yang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti terkait pemberdayaan penyandang disabilitas dalam bentuk penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Barista Di Sunyi Coffee Jakarta”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian sebagai berikut: 4.2 Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Barista Di Sunyi Coffee Jakarta Selatan

1. Bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program keterampilan barista di Sunyi Coffee Jakarta Selatan ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Keterampilan barista di Sunyi Coffee?
3. Bagaimanakah implikasi teoritis dan praktis dari Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Barista di Sunyi Coffee Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari adanya penelitian ini yakni dimaksudkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan Pemberdayaan melalui Keterampilan barista di Sunyi Coffee Jakarta Selatan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Keterampilan barista di Sunyi Coffee Jakarta Selatan.

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implikasi teoritis dan praktis dari Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Barista di Sunyi Coffee Jakarta Selatan

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis:

A. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial kemasyarakatan dan dapat menambah pengetahuan ilmu dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Barista Di Sunyi Coffee Jakarta Selatan

B. Kegunaan Praktik

Secara kegunaan praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi dalam bentuk pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan.